

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan masa paling kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat membangun fondasi dan mengembangkan berbagai macam potensi dari segala aspek perkembangan.

Aspek perkembangan yang harus dikembangkan ada enam, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Fauziddin dan Mufarizuddin (2016: 29) menyatakan bahwa pada masa ini otak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga semua aspek perkembangan perlu dikembangkan pada anak usia dini untuk bekal dimasa depan. Keberhasilan dalam tugas perkembangan pada usia dini akan menentukan kesuksesan pada perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, 6 aspek tersebut perlu distimulasi agar dapat berkembang secara optimal.

Pratiwi, Sofia, dan Anggraini (2018: 2) menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak usia dini yaitu sosial emosional. Aspek perkembangan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan aspek emosi yaitu luapan perasaan

seseorang pada saat tertentu. Mulyana, Gandana, dan Muslim (2017: 215) berpendapat bahwa pemahaman tentang karakteristik emosi anak sangat membantu pendidik dalam memberi stimulus atau rangsangan emosi secara tepat. keterbasan dalam memahami emosi anak dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam memperlakukan anak sesuai dengan yang diharapkan.

Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata. Emosi menjadi penting karena ekspresi emosi yang tepat terbukti bisa membuat tenang perasaan kita. Emosi dapat berupa emosi positif dan emosi negatif. Menurut Pajarsari dan Wilani (2019: 2) emosi positif adalah reaksi positif atau perasaan menyenangkan. Emosi positif bisa berupa bahagia, senang, rileks, tenang dan sebagainya. Emosi negatif adalah reaksi negatif atau perasaan tidak menyenangkan. Sedangkan emosi menurut pandangan masyarakat diartikan sebagai hal yang negatif. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan ekspresi emosi, seperti marah, tantrum, rewel, dan berteriak. Sedangkan emosi positif biasanya berkaitan dengan ekspresi emosimembuat individu merasa antusias, aktif dan waspada. Sering kali emosi positif menjadi pendorong individu untuk melakukan aktivitas kearah positif. Soetjningsih (2012: 213) menyatakan emosi positif sangat penting untuk kesuksesan akademik kognitif, sosial, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya.

Perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan STPPA Anak Usia Dini, meliputi kesadaran diri, seperti memperlihatkan kemampuan

diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) (Kemendikbud, 2014: 30). Anak juga memiliki rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti mengetahui akan haknya, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) mengatur diri sendiri, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Selain itu, anak juga memiliki perilaku prososial, seperti bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, marah, kecewa).

Nurmalitasari (2015: 106) berpendapat bahwa anak merupakan individu jujur saat berekspresi, perasaan yang ada didalam diri mereka cenderung spontan disalurkan kepada orang disekitarnya. Contohnya, situasi saat anak merasa kecewa karena suatu hal yang tidak sesuai dengan kemauan anak, anak akan menangis dan marah kepada orangtua. Orangtua berusaha mengalihkan kekecewaan anak tanpa menjelaskan cara meluapkan emosi dengan tepat. Hal ini akan beresiko menimbulkan tumpukkan emosi pada diri anak dari waktu ke waktu. Kirana (2013: 51) menyatakan bahwa anak-anak yang emosinya tidak

tersalurkan akan menyebabkan tumpukkan emosi yang nantinya akan meluap saat anak dewasa.

Jatmikowati (2018: 7) menyatakan komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Mengajarkan dan mengenalkan berbagai macam ekspresi emosi kepada anak adalah salah satu tugas penting bagi orangtua. Dalam hal ini, orangtua dapat membangun komunikasi dengan anak untuk mengenalkan macam-macam emosi dengan cara orangtua menjelaskan kepada anak nama-nama emosi sesuai ekspresi seperti senang, sedih, takut, marah, kecewa, terkejut, dan bingung. Orangtua juga harus bisa mengajarkan anak mengekspresikan emosi secara tepat misalkan anak sedang marah tidak boleh merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga ibu yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Melayu Muara Teweh mendapatkan informasi bahwa ada anak yang saat meminta sesuatu akan menangis saat permintaannya tidak dituruti. Apabila anak menangis, Ibu akan membentak anaknya sehingga anak akan langsung diam. Ada juga anak yang saat marah selalu melempar barang dan memukul ibunya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pola komunikasi antara orangtua yang satu dengan yang lain di Kelurahan Melayu Muara Teweh berbeda-beda. Saat anak tidak mau mengerjakan tugas sambilmarah-marah, orangtua juga ikut memarahi anaknya. Saat anak menangis karena dimarahi, orangtua hanya sibuk menghentikan tangisan anak tanpa memberikan pengertian

bahwa anak tidak harus marah-marah dan menangis saat ingin meminta sesuatu kepada

orangtua dan anak juga harus bisa mengendaikan emosi, sehingga anak bisa membicarakan dengan orangtua alasannya dan orangtua harus menjelaskan jenis-jenis emosi dan mengajarkan cara mengekspresikan emosi yang tepat.

Fauzi dan Sari (2018: 6) yang menyatakan bahwa anak yang tidak dapat mengendalikan dan mengungkapkan emosinya dengan benar cenderung akan berperilaku agresif seperti senang melanggar aturan, mengganggu teman, bahkan frustrasi. Setiap masyarakat mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan emosi. Seperti masyarakat Kelurahan Melayu Muara Teweh dalam mengekspresikan emosi yaitu ada orangtua secara terang-terangan marah dan memberikan teguran pada anak, tetapi ada juga orangtua yang yang refleks mengekspresikan marahnya dengan mencubit anak saat anak menangis meminta sesuatu dan membelai kepala anak ketika senang. Setiap masyarakat mengekspresikan emosi dengan cara yang berbeda-beda. Cara masyarakat Kelurahan Melayu Muara Teweh dalam mengekspresikan emosi yaitu ada orangtua yang secara terang-terangan marah dan memberikan teguran pada anak, tetapi ada juga orangtua yang refleks mengekspresikan marahnya dengan mencubit anak saat anak menangis meminta sesuatu dan membelai kepala anak ketika senang.

Bentuk dan cara mengkomunikasikan ekspresi emosi dari ibu harus sesuai dan diekspresikan secara tepat, karena saat ibu mengekspresikan emosi tidak sesuai dengan yang dirasakan, maka anak juga akan bingung dan akan

terus meluapkan emosinya dengan cara yang salah. Misalnya saat orangtua marah karena anak tidak mau menuruti perintah orangtua, ada orangtua yang hanya diam dan anak orangtua yang langsung memarahi anak. Ketika anak melakukan hal yang membuat orangtua senang, misalnya anak belajar tanpa disuruh orangtua, ada orangtua yang juga hanya diam tetapi ada juga orangtua yang memuji perilaku anak. Sehingga, saat orangtua menjelaskan dan menunjukkan cara mengekspresikan emosi secara tepat, anak juga akan mengerti tentang cara mengekspresikan emosi, sedangkan saat cara komunikasi tentang emosi tidak tepat, maka akan membuat anak melakukan ekspresi emosi yang tidak tepat juga dan akan terjadi tumpukan emosi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang dan mempertimbangkan urgensi perlunya anak mengenal ekspresi emosi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk Komunikasi Orangtua Dalam Mengenalkan Ekspresi Emosi Pada Anak Usia Dini di Muara Teweh”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, berikut terdapat permasalahan yaitu:

1. Anak di Kelurahan Melayu Muara Teweh mengekspresikan emosi secara tidak wajar, seperti melempar barang, memukul orangtua, dan berteriak-teriak.
2. Ibu berusaha mengalihkan kecewa anak dengan cara menghibur, menghentikan tangisan anak, atau dengan cara memarahi untuk menghentikan tangisan anak tanpa menjelaskan cara yang tepat untuk

meluapkan emosi, sehingga nantinya akan menimbulkan perilaku seperti menangis atau marah secara berulang-ulang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada Pola komunikasi yang digunakan Ibu kepada anak usia dini dalam mengenalkan ekspresi emosi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pola Komunikasi Ibu Dalam Mengenalkan Ekspresi Emosi Kepada Anak Usia Dini?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola komunikasi Ibu dalam mengenalkan ekspresi emosi kepada anak usia dini.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan wawasan keilmuan terkait ekspresi emosi pada anak usia dini.
  - b. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan bentuk komunikasi orangtua kepada anak dalam mengenalkan ekspresi emosi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dan pengalaman nyata mengenai bentuk komunikasi orangtua terhadap anak dalam mengenalkan ekspresi emosi untuk lebih bisa mengendalikan emosi dan menyampaikan emosi secara tepat.

b. Bagi Anak Usia Dini

Sebagai subyek dalam penelitian ini, diharapkan dapat membuat anak mendapatkan dampak langsung dalam mengenal berbagai macam ekspresi emosi serta dapat mengekspresikan emosi secara tepat.

c. Bagi Ibu

Ibu diharapkan mampu mengenalkan tentang berbagai macam ekspresi emosi kepada anak, dan diharapkan menambah pengetahuan tentang bentuk komunikasi yang bisa diajarkan kepada anak untuk mengenalkan berbagai macam ekspresi emosi.